

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM MAJALAH LAJUR UKM LOCUS IAIN SURAKARTA EDISI 04 TAHUN 2018

Cintaning Mega Setiastuti¹, Arief Dwi Ashari², dan Husnul Septiana³

Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Adab dan Bahasa
IAIN Surakarta

megacintaning@gmail.com, arief.ashari96@gmail.com, husnulseptiana8@gmail.com,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada Majalah Lajur edisi 4 tahun 2018 UKM Lokus IAIN Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan diperoleh dari empat rubrik majalah Lajur yang termuat pada edisi tersebut. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa tataran sintaksis banyak ditemukan dalam majalah tersebut. Kesalahan pada kata, frasa, klausa ataupun kalimat, didominasi oleh penggunaan kata tidak baku, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat.

Kata Kunci: ketidakefektifan, kalimat, majalah.

Abstract: This study aims to describe and explain language errors at the syntactic level in the 4 th edition of 2018 Magazine of the UKM IAIN Surakarta. The method used in this study is qualitative descriptive. The data collected is obtained from several columns of the Lajur magazine contained in the edition. From the results of the analysis, it was found that many language syntax errors were found in the magazine. Errors in words, phrases, clauses or sentences, are dominated by the use of non-standard words, word errors, and sentence errors.

Keywords: ineffectiveness, sentence.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan sarana komunikasi untuk berinteraksi sebagai makhluk sosial. Alat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa, baik secara tulis maupun lisan. Selain sebagai sarana berinteraksi, bahasa juga digunakan manusia untuk menyatakan perasaan diri. Seperti yang dijelaskan Puspitasari (2017) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi yang digunakan manusia untuk melakukan aktivitas mulai dari bangun tidur hingga tertidur kembali.

Menurut Wundt (dalam Andika & Kholid, 2009), bahasa lahir dalam bentuk gerak-gerak sebagai ungkapan perasaan-

perasaan sangat kuat secara tidak sadar. Bahasa terdiri dari pengucapan bunyi isyarat-isyarat yang dapat dipahami pancaindera yang terwujud karena adanya gerakan otot untuk menyampaikan makna atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Jadi, dapat dikatakan berbahasa merupakan proses penyampaian gagasan dan perasaan dalam bentuk lisan ataupun tulis kepada pembaca/pendengar.

Menjadi bahasa Nasional dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pokok dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Meskipun menjadi bahasa nasional,

eksistensi bahasa Indonesia mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kurangnya minat dan perhatian dari pengguna bahasa terhadap pemakaian bahasa Indonesia, sehingga masih ditemukan berbagai kesalahan dalam berbahasa. Adapun, bahasa Indonesia juga mengikuti perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi tersebut membawa pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Pada dasarnya kesalahan berbahasa sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan turun-temurun hingga sulit untuk dilepaskan. Ditambah bahasa keseharian (bahasa ibu) lebih mudah dilafalkan. Kurangnya wawasan tentang bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu faktor banyaknya kesalahan berbahasa yang terjadi pada peserta didik ataupun masyarakat. Bukan hanya kalangan awam saja yang melakukan kesalahan, namun setingkat mahasiswa pun juga sering mengalami kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tulis. Kurangnya pemahaman pengguna bahasa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin memperburuk kondisi bahasa Indonesia di masyarakat.

Terdapat beberapa kemungkinan yang menjadi faktor penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah kebahasaan. Perkembangan zaman dan ilmu teknologi yang semakin maju, serta mudahnya komunikasi antar daerah bahkan Negara juga dapat menjadi faktor merosotnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kurangnya pemahaman baik dari masyarakat awam dan masyarakat berpendidikan tentang bagaimana kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar. Menurut Rosita & Achsani,

(2018), bahasa Indonesia yang baik disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lawan tutur, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa yang berpedoman dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui empat keterampilan tersebut, diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di dunia pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak sekolah dasar, dan terus berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi. Namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur bahwa bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat awam ataupun pelajar berpendidikan tinggi dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai pedoman yang telah ditetapkan.

Kesalahan berbahasa adalah ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis dari kaidah bahasa Indonesia Nisa (2018). Terdapat beberapa tataran kesalahan berbahasa, seperti kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan sebagainya. Mengenai sintaksis, Supriyadi (2014) mendefinisikan sebagai suatu kaidah penggabungan kata menjadi satuan tatabahasa yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta intonasi sesuai struktur semantik. Sintaksis lebih fokus pada unsur-unsur pembentuk kalimat dari segi strukturnya.

Kekeliruan dalam penyusunan kalimat masih sering dijumpai dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis. Ketidakefektifan dalam berbahasa menimbulkan ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dan penyimpangan makna

yang disampaikan oleh penutur. Suyatno, dkk, (2014) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang digunakan penutur/penulis dalam menyampaikan gagasan sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur/pembaca dengan mudah. Enam syarat yang setidaknya harus ada pada kalimat efektif, yaitu adanya kesatuan, kepaduan, kesejajaran, ketepatan, kehematan, dan kelogisan. Suyanto (2016) menambahkan bahwa kalimat efektif yaitu kalimat yang gagasan dalam pemikiran pembaca/pendengar sama seperti dalam pemikiran penulis/pembicara

Pada tataran perguruan tinggi, tidak hanya pada bahasa lisan, kesalahan dalam berbahasa Indonesia masih banyak dijumpai pada media masa dalam bentuk cetak, seperti majalah yang diterbitkan oleh organisasi kampus. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk mahasiswa di perguruan tinggi, karena tugas akhir mahasiswa adalah membuat skripsi. Namun, banyak dari mahasiswa justru tidak mengetahui bagaimana bahasa Indonesia yang baik dan benar. Puspitasari (2017) menjelaskan bahwa yang terpenting dalam media cetak adalah bahasa yang digunakan sebagai informasi dalam sebuah wacana berita.

Media massa merupakan sarana yang digunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi (Widowati (2012)). Banyak ragam media massa untuk menyampaikan informasi, seperti media elektronik dan media cetak. Media berperan dalam pembentukan sebuah bahasa. Tidak sedikit istilah baru yang muncul melalui media dan akhirnya diterima oleh masyarakat pengguna bahasa tertentu. Dalam perkembangannya, media massa terus mengalami perubahan baik berupa bentuk, format, dan isi seiring dengan semakin pesatnya perubahan

teknologi. Media cetak bersifat tertulis dan bahasa yang digunakan ialah bahasa jurnalistik yang biasanya memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Marlina & Edi (2010) mendefinisikan ciri-ciri yang harus dimiliki dalam bahasa jurnalistik yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas.

Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, terdapat Unit Kerja Mahasiswa (UKM) yang bergerak padang bidang jurnalistik bernama UKM Lokus. UKM Lokus memiliki produk cetak berupa majalah yang diberi nama majalah Lajur. Majalah lajur edisi 4 tahun 2018 mengambil tema tentang feminisme, yakni "*The Woman A Majesty Mendobrak Budaya Patriarkhal Perempuan Indonesia*". Pada majalah Lajur edisi 4 terdapat 17 rubrik. Tidak hanya terdapat berita, esay, atau informasi, pada majalah Lajur juga terdapat cerita pendek (cerpen), puisi, serta karikatur. Majalah Lajur tersebar di hampir semua bagian kampus dan dibaca sebagian besar mahasiswa ataupun dosen IAIN Surakarta untuk memperoleh informasi seputar kampus. Namun dalam hal ini, masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam berbagai bidang.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairun Nisa (2018) yang dimuat dalam Jurnal Bindo Sastra edisi 2 yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa, ia menemukan kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan, morfologi, semantik dan sintaksis. Objek yang dikaji dalam penelitian tersebut berupa Surat Kabar Sinar Indonesia Baru edisi Desember 2017. Berangkat dari hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kesalahan

dalam bidang sintaksis terutama pada ketidakefektifan kalimat yang terdapat pada majalah kampus. Berdasarkan latar belakang di atas, masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam kepenulisan majalah kampus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk ketidakefektifan kalimat pada kepenulisan majalah kampus.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Saebani (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dalam majalah Lajur edisi 4 tahun 2018. Dari majalah tersebut, dipilihlah empat rubrik sebagai sampel. Empat rubrik tersebut yaitu, rubrik yang berjudul “Wanita Tulang Punggung”, rubrik esay, rubrik mata lajur, dan rubrik laporan khusus. Pemilihan empat rubrik tersebut didasarkan pada tipe kesalahan kalimat efektif yang ditemukan. Beberapa data kesalahan berbahasa tataran sintaksis tersebut meliputi susunan kalimat yang tidak tepat, penggunaan kata tidak baku, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Penggunaan teknik catat dirasa cukup

akurat dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Pada tahap awal peneliti membaca seluruh isi dari majalah tersebut, kemudian mencatat kata dan kalimat yang termasuk dalam kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Proses analisis ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat kesalahan-kesalahan yang terdapat pada majalah Lajur, selanjutnya mereduksi data dengan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok kemudian membuat kategorisasi. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan penyajian atau menampilkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan diambil dari hasil reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ketidakefektifan kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan objek kajian pada majalah Lajur edisi 4 tahun 2018 UKM Lokus IAIN Surakarta berupa (a) kalimat bersubjek ganda, (b) kalimat tidak hemat, (c) kata tidak baku, (d) pengaruh bahasa Daerah, (e) kesalahan penggunaan tanda baca dan tanda hubung. Berikut ini adalah rincian kesalahan penulisan kalimat efektif yang ditemukan pada penelitian.

Kalimat Bersubjek Ganda

Kepaduan struktur kalimat sangat diperlukan data pembentukan kalimat yang tepat. Adanya dua subjek ganda dalam satu kalimat dapat menimbulkan penyimpangan dalam pemahaman makna. Hal ini juga menimbulkan kerusakan pada pola struktur kalimat yang tepat. Untuk itu, agar kalimat dapat dikatakan efektif maka salah satu subjek harus dihilangkan. Kesalahan kalimat dengan penggunaan dua subjek dapat dilihat pada kalimat dalam rubrik berjudul “Wanita Tulang Punggung”.

Melihat kondisi yang semakin maju, dahulu tokoh kartini merubah keadaan, ia menentang bapaknya yang menyuruhnya tetap dirumah tanpa mengenyam pendidikan diluar.

Penggunaan subjek ganda terdapat pada kata ‘nya’ pada kata ‘bapaknya’ dan ‘nya’ pada kata ‘menyuruhnya’. Kata ‘nya’ merupakan kata ganti orang ketiga dalam bentuk jamak. Apabila dalam satu kalimat memiliki dua kata ganti, mengakibatkan kalimat tersebut sulit untuk dipahami. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan salah satu kata ‘nya’, yakni sebagai.

Melihat kondisi yang semakin maju, tokoh kartini mengubah keadaan, ia menentang bapaknya yang menyuruh tetap dirumah tanpa mengenyam pendidikan di luar.

Selain pada kalimat di atas, pada rubrik yang berbeda yakni Esay “Perjuangan Perempuan Menggapai Impian” juga ditemukan kesalahan yang

sama. Penggunaan dua subjek tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

Sejarah Kartini menggambarkan begitu beratnya berjuang waktu itu di saat perempuan masih dianggap kaum rendahan, saat dimana perempuan dimarginalkan.

Kalimat tersebut dianggap tidak efektif karena terdapat dua subjek ‘perempuan’ dalam satu kalimat. Untuk mengubahnya menjadi kalimat yang efektif, maka salah satu kata ‘perempuan’ pada kalimat tersebut harus dihilangkan. Kalimat tersebut dapat diperbaikimenjadi..

Sejarah Kartini menggambarkan begitu beratnya berjuang di saat perempuan masih dianggap kaum rendahan dan termarginalkan.

Kalimat Tidak Hemat

Salah satu ciri kalimat efektif adalah hemat. Kalimat yang panjang dan bertele-tele dapat membuat pembaca malas dan sulit memahami bacaan pada kalimat tersebut. Ketidakhematan dan kalimat yang bertele-tele dapat ditemukan dalam rubrik Esay “Perjuangan Perempuan Menggapai Impian” pada kalimat berikut.

Beliau mengaku tidak suka dengan yang namanya hutang. Karena pengalamannya yang tidak mengenakkan karena tidak bisa membayarnya.

Pada dua kalimat tersebut memiliki struktur dan makna yang sama. Apabila dua kalimat tersebut dijadikan satu kalimat, pembaca akan lebih mudah untuk memahami. Selain itu, kalimat tersebut dianggap terlalu bertele-tele. Maka,

kalimat akan lebih efektif apabila diubah menjadi kalimat seperti berikut.

Beliau mengaku tidak suka dengan hutang karena tidak bisa membayarnya.

Selain pada kalimat di atas, pada rubrik yang berbeda yakni rubrik laporan khusus “Kesetaraan Gender di Zaman Sekarang”. Ketidakhematan ditemukan pada kalimat berikut.

Kesetaraan wanita dengan laki-laki mungkin sekarang ini sudah tidak begitu dipermasalahkan, karena memang faktanya wanita bisa mengerjakan banyak hal dengan baik dan karena intelegent mereka lebih berkualitas mungkin ketimbang laki-laki.

Kalimat di atas dianggap tidak hemat karena penggunaan kalimat yang sangat panjang. Dalam satu kalimat tersebut terdapat tiga tanda penghubung. Kalimat tersebut terlalu panjang untuk satu kalimat. Selain itu, pada satu kalimat tersebut terdapat dua poin yang dibahas. Kalimat tersebut akan menjadi efektif apabila satu kalimat tersebut dipisah menjadi dua kalimat, maka akan menjadi seperti berikut.

Kesetaraan wanita dengan laki-laki sekarang ini sudah tidak begitu dipermasalahkan. Faktanya, wanita bisa mengerjakan banyak hal dengan baik karena intelegent mereka lebih berkualitas daripada laki-laki.

Kata Tidak Baku

Sebagai Warga Negara Indonesia, alangkah baiknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan yang sudah ditetapkan. Kaidah tersebut berupa KBBI dan Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam penelitian ini banyak ditemukan penggunaan kata tidak baku. Namun penulis akan memberikan beberapa contoh penggunaan kata tidak baku pada majalah ini. Penggunaan kata tidak baku terdapat pada kalimat yang terdapat pada rubrik Mata Lajur “wanita Tulang Punggung”.

*Semua itu menjadikan awal geperasi wanita memulai **karir** ataupun kebebasan wanita untuk melakukan hobi maupun keinginan yang dimiliki*

Pada kata ‘karir’, apabila di cari dalam KBBI, maka kata tersebut masuk kedalam kata tidak baku. Sedangkan bentuk baku dari kata ‘karir’ dalam KBBI adalah ‘karier’. Untuk itu, penulisan kalimat yang benar akan menjadi seperti berikut.

*Semua itu menjadikan awal geperasi wanita memulai **karier** ataupun kebebasan wanita untuk melakukan hobi maupun keinginan yang dimiliki.*

Selain pada kalimat di atas, pada rubrik yang berbeda yakni Esay “Perjuangan Perempuan Menggapai Impian” juga ditemukan penggunaan kata yang tidak baku. Kata tidak baku tersebut ditemukan pada kalimat berikut.

*Selama **nafas** masih di badan maka perjuangan adalah suatu kewajiban.*

Pada kata ‘nafas’, apabila di cari dalam KBBI, maka kata tersebut masuk kedalam kata tidak baku. Sedangkan bentuk baku dari kata ‘nafas’ dalam KBBI adalah ‘napas’. Untuk itu, penulisan kalimat yang benar akan menjadi seperti berikut.

*Selama **napas** masih di badan maka perjuangan adalah suatu kewajiban*

Pengaruh Bahasa Daerah

Tidak dapat dipungkiri, bahwa selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa daerah dalam media cetak akan membingungkan pembaca, apabila pembaca tersebut bukan berasal dari daerah asal bahasa tersebut. Maka dari itu, pemilihan kata dalam penyusunan suatu kalimat harus diperhatikan, agar semua pembaca merasa nyaman ketika membaca tulisan tersebut. Penyisipan kata ataupun bahasa Daerah dalam majalah tersebut dapat dilihat dalam kutipan pada rubrik Laporan khusus “Kesetaraan Gender di Zaman Sekarang” berikut.

*Mungkin kebanyakan dari mereka memilih laki-laki karena kalau **ngomongin** masalah kepemimpinan.*

Pada kalimat tersebut, dipengaruhi oleh bahasa Jawa, dimana bahasa Jawa menjadi bahasa ibu masyarakat Surakarta. Penggunaan bahasa daerah dalam kalimat

tersebut disebabkan karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya suatu kalimat. Maka, kalimat akan lebih efektif apabila diubah menjadi kalimat seperti berikut.

*Mungkin kebanyakan dari mereka memilih laki-laki, jika **berbicara** masalah kepemimpinan.*

Selain pada kalimat di atas, pada rubrik yang berbeda yakni Esay “Perjuangan Perempuan Menggapai Impian” juga ditemukan penggunaan kata yang menggunakan bahasa Jawa. Kata tersebut ditemukan pada kalimat berikut.

*Terus seperti itu sehingga anak **ragilnya** kuliah.*

Pada kalimat di atas, tidak tepat apabila menggunakan kata “ragil” dalam penulisan majalah, terutama rubrik esay. Hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya suatu kalimat. Maka, kalimat akan lebih efektif apabila diubah menjadi kalimat seperti berikut.

*Terus seperti itu sehingga anak **bungsunya** kuliah.*

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Tanda Hubung

Selain kesalahan dalam pemilihan kata dan kalimat, kesalahan berbahasa pada majalah Lajur juga banyak ditemukan pada penggunaan tanda baca dan tanda hubung. Penggunaan tanda baca dan tanda hubung yang salah, mengakibatkan ambiguitas ketika membaca. Maka dari itu yang ingin disampaikan penulis akan menjadi rancau ketika ditafsirkan oleh

pembaca. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan tanda hubung dapat dilihat dalam kutipan pada rubrik Esay “Gerakan Feminisme Islam dalam Dunia Akademik” berikut.

“Dan telah kami jadikan kamu berpasang – pasangan “.

Kalimat tersebut dianggap kurang efektif karena kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan tanda hubung. Pada hakikatnya, setelah tanda kutip (“) seharusnya tidak ada jarak atau spasi. Selain itu, untuk tanda baca sebagai pengulangan kata juga tidak ada jarak atau spasi. Sehingga kalimat yang benar menjadi seperti berikut.

“Dan telah kami jadikan kamu berpasang-pasangan”.

Selain pada kalimat di atas, pada rubrik yang sama juga kesalahan dalam

penggunaan tanda baca dan tanda hubung. Kata tersebut ditemukan pada kalimat berikut.

Itu hanya semata – mata pria tidak mau tersaingi oleh kaum wanita, karena wanita dianggap sebagai pesaing terberat dari kaum pria

Kalimat tersebut dianggap kurang efektif karena kesalahan dalam penggunaan tanda hubung. Pada hakikatnya untuk tanda baca sebagai pengulangan kata juga tidak ada jarak atau spasi. Sehingga kalimat yang benar menjadi seperti berikut.

Itu hanya semata-mata pria tidak mau tersaingi oleh kaum wanita, karena wanita dianggap sebagai pesaing terberat dari kaum pria.

Ketidakefektifan kalimat tersebut terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Ketidakefektifan Kalimat dalam majalah Lajur

No	Bentuk Kesalahan	Kalimat Efektif	Kalimat Tidak Efektif
1	Kalimat bersubjek ganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melihat kondisi yang semakin maju, dahulu tokoh kartini merubah keadaan, ia menentang bapaknya yang menyuruhnya tetap dirumah tanpa mengenyam pendidikan diluar.</i> • <i>Sejarah Kartini menggambarkan begitu beratnya berjuang waktu itu di saat perempuan masih dianggap kaum rendahan, saat dimana perempuan dimarginalkan.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Melihat kondisi yang semakin maju, tokoh kartini mengubah keadaan, ia menentang bapaknya yang menyuruh tetap dirumah tanpa mengenyam pendidikan di luar.</i> • <i>SejarahKartini menggambarkan begitu beratnya berjuangdi saat perempuan masih dianggap kaum rendahan dan termarginalkan.</i>
2	Kalimat tidak hemat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Beliau mengaku tidak suka dengan yang namanya hutang. Karena</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Beliau mengaku tidak suka dengan hutang karena tidak bisa</i>

		<p><i>pengalamannya yang tidak mengenakan karena tidak bisa membayarnya.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kesetaraan wanita dengan laki-laki mungkin sekarang ini sudah tidak begitu dipermasalahan, karena memang faktanya wanita bisa mengerjakan banyak hal dengan baik dan karena intelegent mereka lebih berkualitas mungkin ketimbang laki-laki.</i> 	<p><i>membayarnya.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kesetaraan wanita dengan laki-laki sekarang ini sudah tidak begitu dipermasalahan. Faktanya, wanita bisa mengerjakan banyak hal dengan baik karena intelegent mereka lebih berkualitas daripada laki-laki.</i>
3	Kata tidak baku	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Semua itu menjadikan awal geperasi wanita memulai karir ataupun kebebasan wanita untuk melakukan hobi maupun keinginan yang dimiliki</i> • <i>Selama nafas masih di badan maka perjuangan adalah suatu kewajiban.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Semua itu menjadikan awal geperasi wanita memulai karier ataupun kebebasan wanita untuk melakukan hobi maupun keinginan yang dimiliki.</i> • <i>Selama napas masih di badan maka perjuangan adalah suatu kewajiban.</i>
4	Pengaruh bahasa Daerah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mungkin kebanyakan dari mereka memilih laki-laki karena kalau ngomongin masalah kepemimpinan</i> • <i>Terus seperti itu sehingga anak ragilnya kuliah.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mungkin kebanyakan dari mereka memilih laki-laki, jika berbicara masalah kepemimpinan.</i> • <i>Terus seperti itu sehingga anak bungsunya kuliah.</i>
5	Penggunaan tanda baca dan tanda hubung	<ul style="list-style-type: none"> • <i>“ Dan telah kami jadikan kamu berpasang – pasangan “.</i> • <i>Itu hanya semata – mata pria tidak mau bersaing oleh kaum wanita, karena wanita dianggap sebagai pesaing terberat dari kaum pria</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>“Dan telah kami jadikan kamu berpasang-pasangan”.</i> • <i>Itu hanya semata-mata pria tidak mau bersaing oleh kaum wanita, karena wanita dianggap sebagai pesaing terberat dari kaum pria</i>

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bahasa merupakan media penyampai pesan dari penulis kepada pembaca. Agar pesan dapat diterima dengan baik, dibutuhkan prosedur yang dinamakan dengan kalimat efektif. Kedua, banyakkesalahan yang dilakukan penulis dalam menulis kalimat pada majalah Lajur. Ketiga, kesalahan tersebut berupa penulisan kalimat yang tidak efektif. Keempat, ketidakefektifan kalimat pada majalah Lajur ditemukan meliputi lima hal, yaitu berupa(a) kalimat bersubjek ganda, (b) kalimat tidak hemat, (c) kata tidak baku, (d) pengaruh bahasa daerah, (e) kesalahan penggunaan tanda baca dan tanda hubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, B. D., & Kholid, A. H. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Pers.
- Marlina, L. N., & Edi, P. (2010). Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik Pada Media Massa Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia Di Masyarakat. *Diksi*, 17(1), 143–152.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar Priangan, 1(1), 1–11.
- Rosita, F. Y., & Achsani, F. (2018). Ketidakefektifan Kalimat Dalam Karangan Liburan Siswa Kelas X SMK Iptek Weru. *Wacana*, 2(2), 21–31.
- Saebani, B. A. (2010). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Suyamto. (2016). Ketidakefektifan Kalimat Dalam Jurnal Fluida Volume II NO. 2 November Palbon 2015. *Sigma-Mu*, 1, 25–34.
- Suyatno, dkk. (2014). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: InMedia.
- Widowati, D. (2012). Efek Media Massa Terhadap Khalayak. *Adzikra*, 3(1), 75–98.